

II. TINJAUAN PUSTAKA

II. A. Kecerdasan Emosional

II. A.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah Kecerdasan Emosional atau "*emotional intelligence*" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer (dalam Shapiro, 1997). Menurut mereka, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas-kualitas emosional yang diperkirakan penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Adapun definisi kecerdasan emosional menurut adalah sebagai berikut :

"A type of emotional information processing that includes accurate appraisal of emotions in oneself and other, appropriate expression of emotion, and adaptive regulation of emotion in such a way as to enhance living."

(Salovey & Mayer, dalam Shapiro, 1997)

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud kecerdasan emosional didefinisikan sebagai pemrosesan informasi emosional yang mencakup penilaian emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, ekspresi emosi yang tepat, dan pengaturan emosi yang adaptif sebagai cara memperbaiki hidup.

Definisi tentang kecerdasan emosional ini kemudian dikembangkan lagi menjadi lebih luas, yaitu :

" Emotional intelligence refers to an ability to recognize the meaning of emotions and their relationships, and to reason and problem solve on the basis of the. Emotional intelligence is involved in the capacity to perceive emotions, assimilate emotion related feelings, understand the information of those emotion, and manage them."

(Mayer, Caruso, & Salovey., 2001 : 9)

Perluasan definsi kecerdasan emosional diatas meliputi kemampuan untuk mengenali arti dan hubungan berbagai emosi, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam kapasitas mempersepsikan emosi, mencerna perasaan yang berkaitan dengan emosi, memahami informasi yang disampaikan oleh emosi, serta mengatur emosi tersebut.

Jadi, definisi kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemrosesan informasi emosional yang mencakup penilaian emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, ekspresi emosi yang tepat, dan pengaturan emosi yang adaptif sebagai cara memperbaiki hidup, dimana kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengenali arti dan hubungan berbagai emosi, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam kapasitas mempersepsikan emosi, mencerna perasaan yang berkaitan dengan emosi, memahami informasi yang disampaikan oleh emosi, serta mengatur emosi tersebut.

II. A.2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman (2002) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima domain, yaitu:

a. *Self Awareness*

Self Awareness adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut berlangsung. Pada tahap ini, diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi (*psychological insight*) dan pemahaman tentang diri (*self-understanding*). *Self awareness* merupakan kemampuan kunci dalam kecerdasan emosional, dimana kemampuan ini memegang peranan yang signifikan dalam kemampuan kecerdasan emosional lainnya. Tanpa adanya *self awareness*, maka kemampuan kecerdasan emosional yang lain tidak akan dapat berkembang (Goleman, 2002).

Istilah *self-awareness* yang digunakan oleh Goleman mengandung pengertian adanya perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin sendiri. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. *Self-awareness* bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi dan bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Tapi, lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri, bahkan di tengah badai emosi. Dalam kondisi terbaik, pengamatan diri memungkinkan adanya semacam kesadaran yang dalam terhadap perasaan

penuh nafsu atau gejala. Pada titik terendah, *self-awareness* memanifestasikan dirinya semata-mata sebagai sedikit langkah mundur dari pengalaman, suatu arus kesadaran paralel yang "meta": melayang-layang di atas atau di samping arus utama, waspada terhadap apa yang terjadi, bukannya tenggelam dan hanyut di dalamnya (Goleman, 2002).

Menurut John Mayer (dalam Goleman, 2002), *self-awareness* berarti "waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati". Pikiran tipikal yang menyuarakan *self-awareness* termasuk "Harusnya aku tidak peduli, "Aku akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan untuk menghibur diri". Untuk *self-awareness* yang lebih sempit, adanya pikiran sepintas "Jangan dipikirkan" sebagai reaksi terhadap sesuatu yang menjengkelkan.

Lynn (2002: 3) menyebutkan tiga indikator dari *self-awareness*, yaitu:

- Adanya pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan emosi diri
- Adanya pemahaman dan peramalan mengenai reaksi emosi diri terhadap situasi
- Benar-benar mengetahui nilai-nilai dan keyakinan inti diri sendiri serta mengetahui dampak dan efek yang membahayakan dari nilai dan keyakinan ini.

b. *Self Control*

Self Control merupakan kemampuan mengelola emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan ini sangat bergantung pada *self-awareness*. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri (Goleman, 2002).

Dalam bahasa Yunani kuno, kemampuan ini disebut sebagai *sophrosyne* (hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan; keseimbangan

dan kebijaksanaan yang terkendali). Orang-orang Romawi dan gereja-gereja Kristen kuno menyebutnya *temperantia*, atau kendali diri, yaitu pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap emosi mempunyai nilai dan makna. Tetapi, sebagaimana diamati Aristoteles, yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, yakni adanya keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak; bila emosi tidak dikendalikan, terlampau ekstrem dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, kecemasan berlebihan, amarah yang meluap-luap, atau gangguan emosional yang berlebihan. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa kita hanya boleh merasakan satu jenis emosi saja, yaitu menjadi bahagia sepanjang waktu, karena banyak sumbangan konstruktif penderitaan untuk kehidupan kreatif dan batiniah. Dengan kata lain, penderitaan dapat memperkaya jiwa (Goleman, 2002).

Lynn (2002) membahasakan *managing emotions* sebagai *self-control*. Menurut Lynn (2002: 3) orang yang memiliki *self-control* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sepenuhnya mampu menguasai emosi
- Emosi positif dan negatif disalurkan dengan cara yang produktif, baik ketika mengontrol emosi sendiri maupun mengontrol emosi orang lain
- Mampu mengantisipasi dan merencanakan reaksi emosi supaya efektivitas yang maksimal dapat tercapai.

c. *Self Motivation*

Self Motivation merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri ini merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan *self control*. Kemampuan memotivasi diri sendiri ini melibatkan kontrol impuls, berpikir positif dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Orang-orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang tinggi cenderung melakukan berbagai hal dengan lebih produktif dan efektif.

Lynn (2002) membahasakan *self-motivation* sebagai *mastery of vision*. Lynn (2002: 4) menyebutkan bahwa orang yang memiliki *mastery of vision* memiliki ciri-ciri:

- 1) Memiliki kemampuan dalam mengatur arah dan tujuan, yang diarahkan oleh semangat filosofi pribadi
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan dan membicarakan cita-cita atau keinginan besar berdasarkan arah dan tujuan. Hal ini menjadi pedoman yang dapat mengarahkan dan mempengaruhi tindakan seseorang.
- 3) Memiliki kekuatan dalam menghadapi rintangan, yang merupakan motivator internal dan malaikat pelindung dari tujuan kita.
- 4) Mengetahui "Siapa saya?" dan "Apa yang akan saya lakukan dengan hidup saya?"

d. *Empathy*

Empathy merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami emosi pada orang lain. Kemampuan *Empathy* ini berkembang didasari oleh kemampuan *self awareness*. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan trampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kegagalan untuk merasakan perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional, dan cacat yang menyedihkan sebagai seorang manusia. Kemampuan berempati terhadap orang lain melibatkan sisi kognitif dan emosional. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler pada *National Institute of Mental Health* memperlihatkan bahwa sebagian besar perbedaan dalam kepekaan empati ada kaitannya dengan bagaimana orang tua menerapkan disiplin pada anak. Anak-anak menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup memberi perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh mereka: "Lihat,

kamu membuatnya sangat sedih" bukannya "Nakalnya kamu". Mereka juga menemukan bahwa empati anak-anak dibentuk pula dengan melihat bagaimana yang lain bereaksi bila seseorang bersedih; dengan meniru apa yang mereka lihat, anak-anak mengembangkan repertoar respons empati, terutama untuk menolong orang lain yang dalam kesusahan (Goleman, 2002).

Ciri-ciri dari orang yang mampu berempati menurut Lynn (2002: 4) adalah:

- 1) Dapat memahami bagaimana perasaan orang lain terhadap suatu kejadian atau lingkungan tertentu
- 2) Memahami perspektif orang lain dan mampu melihat segala sesuatu berdasarkan nilai dan keyakinan orang lain, namun tetap memisahkannya dari keseluruhan

e. Social Skills

Social skills merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur hubungannya dengan orang lain. Pengaturan hubungan ini melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain (*empathy*) dan kemampuan bertingkah laku untuk lebih membentuk perasaan itu. *Social skills* merupakan kompetensi sosial yang menentukan efektivitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Salah satu kunci kompetensi sosial dalam pengaturan hubungan ini adalah sebaik apa seseorang dapat mengekspresikan perasaannya. Menurut Ekman (dalam Goleman, 2002), terdapat *display rules* atau peraturan mengenai perasaan apa yang boleh ditampilkan pada waktu tertentu, yang dapat berbeda-beda pada tiap kebudayaan. Kemampuan seseorang dalam mempraktikkan *display rules* ini merupakan salah satu faktor dalam kecerdasan emosional.

Lynn (2002) membahasakan *social skills* sebagai *social expertness*.

Lynn (2002: 4) memberikan ciri-ciri *social expertness* sebagai berikut:

- Perhatian, memberi dukungan, dan menunjukkan ketertarikan pada semua orang dalam semua situasi kehidupan
- Mampu membaca situasi sosial, seperti kesiapan, ketepatan, dan norma-norma yang tertulis dan tidak tertulis.

- Mampu menyelesaikan konflik tanpa mengganggu nilai-nilai atau keyakinan
- Orang yang *high social expertness* memiliki jaringan yang luas dalam level pribadi dan profesional, yang bisa diminta bantuan ketika dibutuhkan.

II. B. Remaja dan Teman Sebaya

II. B. 1. Definisi dan Batasan Remaja

Adolescence is a period of transitions: biological, psychological, social, and economic. Adolescence beginning around age 10 and ending in the early twenties

(Steinberg, 2002)

Adolescence is a developmental transition between childhood and adulthood entailing major physical, cognitive, and psychosocial changes. adolescence last about decade, from about age 11 or 12 until the late teens or early twenties.

(Papalia, Olds, dan Feldman., 2001).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diperoleh, definisi remaja dalam penelitian ini adalah masa saat individu mengalami proses berpindah dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan psikososial.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang awal dan akhir masa remaja, secara umum masa remaja dimulai ketika individu mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika individu mencapai usia matang secara hukum. Menurut Santrock (2003), remaja dimulai pada usia antara 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Karena pola perilaku remaja pada masa awal dan akhir berbeda, remaja pun dibagi ke dalam dua periode: remaja awal dan remaja akhir.

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan menengah atas dengan batasan usia 14-18 tahun. Batasan ini digunakan karena penelitian ini ingin memotret tentang perkembangan kecerdasan emosional dimana pada masa remaja awal perkembangan emosional remaja masih sangat labil yang disebabkan banyaknya perubahan dan tuntutan perkembangan yang mereka hadapi. Selain itu, alasan kedua adanya batasan remaja berdasarkan tingkat pendidikan adalah pada masa ini, remaja mengalami

interaksi sosial pada teman sebaya yang cukup tinggi dimana hal tersebut akan berpengaruh sangat kuat dalam perkembangan sosial dan emosionalnya.

II. B. 2. Gambaran Perkembangan Emosi pada Remaja

Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional. Gesell (dalam Hurlock, 1993) mengatakan bahwa badai dan tekanan pada masa ini akan berkurang menjelang akhir masa remaja.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada stimulus yang membangkitkan emosi, misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil”, dan respon emosional yang ditampilkan (Hurlock, 1991: 213). Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga irihati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak.

Pola emosi yang umum terjadi pada kanak-kanak dan remaja didominasi oleh emosi negatif, seperti takut dan marah dalam berbagai bentuk, sedih, cemburu, dan irihati. Sementara emosi positif yang muncul adalah gembira, kasih sayang, kebahagiaan, atau keingintahuan, namun frekuensinya lebih sedikit, terutama pada awal masa remaja (Hurlock, 1973: 48).

Menurut Hurlock (1973: 66) seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila:

1. *Socially Approved Control*—mampu mengendalikan ekspresi emosinya atau mampu mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang diterima secara sosial
2. *Self-Knowledge*—mengetahui seberapa besar kontrol yang dibutuhkannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun menyesuaikan diri dengan harapan sosial.

3. *Use of Critical Mental Faculties*—individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

II. B. 3. Perkembangan Psikososial dan Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya

Sebagaimana halnya transisi biologis dan kognitif, transisi sosial juga memiliki konsekuensi penting terhadap perkembangan psikososial remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1991: 213). Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, remaja juga mulai menentukan pilihan karir di masa dewasa.

Supaya bisa menyesuaikan diri pada masa dewasa, remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri disebabkan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1991: 213).

Salah satu penerimaan sosial yang dianggap penting dalam kehidupan remaja adalah mereka dapat dipandang oleh teman sebayanya. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan. Hubungan teman sebaya yang baik sangat diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Pada suatu penelitian, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berkaitan dengan berhenti dari sekolah dan kenakalan pada remaja akhir (Roff, Sells & Golden, dalam Santrock 2003). Pada penelitian lain, hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan (Hightower, dalam Santrock 2003).

Ketika remaja mulai terpisah dari keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan *peer*, kebutuhan dan waktu yang disediakan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan saudara kandung juga berkurang. Remaja lebih dekat dengan *peer* atau orang tua lainnya (Laursen, 1996, dalam Papalia,

Olds, & Feldman, 2001: 445). Karena remaja lebih banyak bersama *peer*, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh *peer* pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1991: 213).

Jackie Robinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 446) menemukan bahwa salah satu sumber dukungan emosional yang penting bagi remaja adalah *peer*. Hal ini disebabkan karena remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika bersama dengan orang-orang yang mengalami perubahan yang sama. *Peer* merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan acuan moral bagi remaja, sebuah tempat untuk bereksperimen dan memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Akan tetapi, *peer* juga bisa memiliki pengaruh yang negatif bagi remaja. Remaja yang ditolak dari *peer* cenderung mengalami masalah penyesuaian diri.

Menurut Santrock, *peer* memegang peran penting dalam perkembangan anak dan remaja. Salah satu fungsinya yang paling penting adalah sebagai sumber informasi dan pembanding tentang dunia di luar keluarga. Anak atau remaja akan menerima *feedback* tentang kemampuan interaksi dari *peer group*. Mereka dapat mengevaluasi bahwa apa yang mereka lakukan adalah lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh anak atau remaja lain. Hal ini sulit dilakukan di rumah atau keluarga, karena saudara mereka lebih tua atau lebih muda.

II. C. *Homeschooling*

II. C. 1. Definisi dan perkembangan *Homeschooling*

Sumardiono (2007) mendefinisikan *Homeschooling* sebagai model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, orang tua bertanggung jawab secara aktif atas pendidikan anaknya. Tanggung jawab tersebut meliputi, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang ingin diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

Sedangkan menurut Lines (dalam Berger, 1995), *homeschooling* didefinisikan sebagai instruksi dan pembelajaran yang sebagian darinya adalah aktivitas terencana yang dilakukan di rumah, di dalam keluarga dengan orang tua sebagai guru atau supervisor dari aktivitas. Sementara Direktorat Pendidikan kesetaraan (2006) mendefinisikan *homeschooling* sebagai proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Homeschooling atau sekolah rumah sebenarnya bukanlah model pendidikan yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan yang ada seperti sekarang, pendidikan dilakukan dengan berbasis rumah. Sejak anak masih kecil, orang tua telah mengajarkan anak-anak mereka tentang berbagai keterampilan yang membantu mereka untuk bertahan hidup, seperti keterampilan memasak, mencuci, menjahit dan menyiapkan makanan bagi anak perempuan, dan keterampilan memancing, berburu, bercocok tanam dan menjalankan bisnis diajarkan bagi anak laki-laki (Ransom, 2001). Berger (1995) menyatakan bahwa pada awal abad ke 19 banyak pemimpin Amerika seperti George Washington, Abraham Lincoln, dan Theodore Roosevelt yang dididik di rumah. Pada awal 1830 dan 1840 sekolah mulai berkembang, namun pada saat itu adalah hal yang biasa apabila siswa hanya datang ke sekolah selama tiga bulan dan sisa waktu dalam setahun ia habiskan dengan belajar di rumah.

Ransom (2001) menyebutkan bahwa di Amerika, model pendidikan *homeschooling* yang moderen berkembang sejak tahun 1960-an. Dipicu oleh ketidakpuasan orang tua terhadap sistem pengajaran yang berkembang di sekolah yang kurang memperhatikan kemampuan individu. Selain itu, beberapa keluarga yang memilih untuk tinggal di daerah sepi dan jauh dari keramaian menemukan kesulitan ketika harus memasukan anaknya ke dalam sekolah umum dengan alasan jarak tempuh ke sekolah yang jauh sehingga mereka memilih untuk mendidik sendiri anak mereka.

Pada periode yang sama, juga muncul pemikiran dari John Holt melalui bukunya "*How Children Fail*" (dalam Sumardiono, 2007). Sebagai guru dan

pengamat pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Pemikiran dasarnya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar dan tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar, membuat banyak kalangan pendidikan dan keluarga memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah.

Pada tahun 1980, pemerintah Amerika memberlakukan peraturan pajak yang memaksa berbagai sekolah swasta yang berbasis agama, khususnya sekolah-sekolah Kristen, menutup kegiatan sekolahnya dan membuat para siswa harus keluar dan mencari sekolah lain. Namun, alih-alih menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, para keluarga memilih mendidik anak mereka di rumah agar mereka dapat mendidik anak mereka dalam pola pendidikan berbasis agama. Seiring dengan penutupan sekolah-sekolah berbasis agama Kristen, jumlah keluarga yang menerapkan *homeschooling* juga semakin bertambah (Ransom, 2001).

Sejak itu, *homeschooling* berkembang pesat dan jumlah keluarga yang memilih menyekolahkan anaknya di rumah terus bertambah. Hal tersebut membuat pemerintah Amerika mensahkan undang-undang yang melegalkan pelaksanaan *homeschooling*. Dengan begitu anak yang mengikuti *homeschooling* dapat meneruskan pendidikannya ke sekolah formal atau perguruan tinggi.

Di Indonesia, penyelenggaraan *homeschooling* belum terlalu populer. Istilah *homeschooling* pun relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Tetapi apabila merunut konsep dasar *homeschooling*, yaitu pembelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal, maka akan didapati bentuk-bentuk pengajaran yang sama. Di masa yang lalu, ada bentuk pembelajaran otodidak atau pembelajaran mandiri seperti metode belajar magang (*internship*) yang banyak dipraktekkan oleh keluarga di Indonesia. Dalam level komunitas, akar *homeschooling* dapat ditelusuri dari pendidikan berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada pendidikan formal yang ada (Sumardiono, 2007).

Saat ini, *homeschooling* baru banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri.

Homeschooling mulai menjadi salah satu pilihan keluarga/orangtua yang terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orangtua tentang kesesuaian pendidikan bagi anak-anaknya, atau karena orangtua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

II. C. 2. Alasan Memilih *Homeschooling*

Terdapat banyak alasan orang tua memilih mendidik anak mereka dalam *homeschooling*, antara lain (Van galen, 1991; Lines, 1991; dalam Berger, 1995) :

1. Menjalankan nilai-nilai keagamaan. Orang tua yang menjalankan *homeschooling* dengan alasan agama merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan *belief* yang mereka yakini pada anak.
2. Memperkenalkan makna keluarga sebagai institusi yang penting dalam masyarakat.
3. Mengurangi tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*)
4. Memperkuat kontak antara orang tua dan anak. Dengan mengikuti *homeschooling*, orang tua memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak.
5. Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.
6. Anak memiliki konsep diri yang lebih baik
7. Orang tua ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak.
8. Orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan.
9. Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau.
10. Anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa dipenuhi sekolah umum. Beberapa anak memiliki kesulitan belajar dalam setting sekolah. Karena itu, mereka dapat lebih berkembang jika dididik dalam situasi dan instruksi individual yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
11. Ketidakpuasan orang tua karena potensi anak tidak berkembang dengan optimal di sekolah. Setting kelas yang terdiri dari banyak siswa membuat interaksi guru dan siswa secara personal minim sehingga guru tidak dapat mengetahui dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan, Van Galen (1991, dalam Berger, 1995) menyebutkan keluarga yang menjalankan *homeschooling* bagi anaknya dengan latar belakang nilai-nilai agama, ideologi sosial dan politik serta ingin memperkenalkan keluarga sebagai institusi yang paling penting dalam masyarakat sebagai *ideologous*. Sementara itu, keluarga yang menjalankan *homeschooling* dengan keyakinan bahwa mereka dapat mendidik anak dengan lebih baik di rumah dari pada guru di sekolah adalah keluarga yang Van Galen sebut sebagai *pedagogues*.

II. C. 3. Model *Homeschooling*

Homeschooling adalah model belajar alternatif di rumah dan dapat dikembangkan dengan berbagai metode. Ransom (2001) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan *homeschooling*, yaitu:

1. *School at home*. Metode ini merupakan metode yang serupa dengan model pendidikan yang ada di sekolah. Karena orang tua hanya memindahkan tempat belajar di rumah, sementara kurikulum dan materi yang dipelajari serupa dengan yang dipelajari di sekolah. Metode ini juga sering disebut dengan pendekatan *textbook*, pendekatan tradisional dan pendekatan sekolah.
2. *Unit Studies*. Metode unit studies merupakan model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Metode ini banyak dipakai oleh orangtua pelaku *homeschooling*. Dalam metode ini, siswa mempelajari banyak pelajaran melalui sebuah tema. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).
3. *The Living Book*. Metode ini merupakan metode pembelajaran melalui pengalaman di dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta menyajikan pengalaman nyata kepada anak, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.

4. *Classical*. Metode *Classical* merupakan pendekatan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Oleh karena itu, pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/image).
5. *The Waldorf*. Metode ini merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner dan banyak diterapkan di sekolah-sekolah alternatif di Amerika. Steiner berusaha menciptakan *setting* sekolah yang mirip keadaan rumah sehingga metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.
6. *The Eclectic*. Metode ini merupakan metode yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai bagi anak dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada.
7. *The Montessori*. Metode ini dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. *Montessori* menekankan pentingnya lingkungan pendukung yang nyata dan alami dalam proses pembelajaran anak, serta terus menumbuhkan lingkungan yang sehat sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.
8. *Unschooling*. Metode ini berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan yang natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

II. C. 4. Klasifikasi Format *Homeschooling*

Selain metodenya, *homeschooling* memiliki tipe yang beragam. Mulai dari bentuk sekolah *semi-communal* yang dibangun dan dijalankan secara bersamaan oleh beberapa orang tua dengan pemikiran yang sama, sampai bentuk yang lebih umum, dimana pendidikan anak disediakan oleh *caregiver*-nya (biasanya dengan

ibu). Oleh karena itu, setting pembelajarannya pun beragam. Mulai dari kelas gabungan dengan jadwal yang sudah ditetapkan bagi anak-anak dari beberapa keluarga yang melakukan *homeschooling*, sampai sebuah ruangan yang secara khusus disediakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Selain itu, ada pula keluarga yang melakukan pendidikan bagi anaknya di ruangan manapun di rumah dan kapanpun. Kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* pun beragam. Ada yang memilih untuk membentuk kurikulum sendiri atau bersama-sama dengan orang tua lain yang melakukan *homeschooling* juga, namun adapula yang mengikuti sistem kurikulum yang sudah baku (Taemar, 2004; dalam Effendi, 2007).

Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006) mengklasifikasikan *homeschooling* atau sekolah rumah ke dalam tiga format yang disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga, yaitu:

1. Sekolah Rumah Tunggal.

Sekolah rumah tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan Kegiatan sekolah rumah untuk anak-anak dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah. Biasanya, orang tua yang memilih format ini memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga dan tidak dapat dikompromikan dengan keluarga sekolah rumah lain. Alasan lainnya adalah adanya faktor lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan keluarga atau komunitas sekolah rumah lain.

2. Sekolah Rumah Majemuk.

Sekolah rumah Majemuk adalah format Sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan Sekolah rumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing. Adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan secara bersama-sama dengan keluarga sekolah rumah lain untuk melaksanakan kegiatan bersama dan kebutuhan akan sosialisasi anak dan kebutuhan akan dukungan diantara keluarga anggota sekolah rumah majemuk menjadi alasan keluarga sekolah rumah memilih untuk bergabung dalam sekolah rumah majemuk.

3. Komunitas Sekolah Rumah

Komunitas Sekolah rumah merupakan gabungan beberapa Sekolah rumah Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak Sekolah rumah, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik/seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan Sekolah rumah tunggal dan majemuk, maka Komunitas Sekolah rumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50:50%. Alasan keluarga bergabung dalam sebuah komunitas sekolah rumah adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan akademis, membangun fasilitas belajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format sekolah rumah tunggal atau majemuk, mendapatkan dukungan yang lebih baik karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar dan dapat saling mengajar untuk bidang yang lebih dikuasai dan dapat memperdalam sesuai keahliannya.

II. D. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program *Homeschooling*

Rice (1990) mengatakan bahwa seorang remaja memiliki enam kebutuhan penting dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, salah satu diantaranya adalah kebutuhan untuk menciptakan hubungan saling memperhatikan yang bermakna dan memuaskan, kebutuhan untuk memperluas persahabatan dengan cara mempererat hubungan dengan orang-orang dari latar belakang, pengalaman, dan ide-ide yang berbeda, serta kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan serta pengakuan status dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran pun interaksi remaja dengan lingkungannya turut mempengaruhi pembelajaran tersebut. Vygotsky (Ormrod, 2000) mengatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya mendorong anak untuk lebih berani mengerjakan tugas-tugas yang lebih berat dan menantang. Vygotsky juga berpendapat bahwa secara sosial pembelajaran difasilitasi dengan keberadaan

teman-teman, dan anak juga belajar memahami proses kognitif yang kompleks bersama dengan teman-teman sebayanya.

Hasil penelitian Molina (2006) menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* memiliki kemampuan yang tinggi dalam sosialisasi vertikal dengan orang yang lebih dewasa, sementara kemampuan sosialisasi horizontalnya, dalam hal ini kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, justru rendah. Hal ini dapat terjadi karena jika seorang remaja mengikuti sistem pendidikan *homeschooling*, maka interaksi sosialnya akan lebih terpusat pada rumah atau keluarga. Dengan mengikuti *homeschooling* remaja akan mengikuti kegiatan belajar yang terprogram di rumah.

Lain halnya dengan remaja yang bersekolah disekolah umum, mereka banyak memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial mereka. Remaja yang mengikuti sekolah formal memiliki banyak sekali kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya karena memang proses pembelajaran dilakukan secara kolektif. Kesempatan-kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya hadir dalam setiap momen keberadaan mereka disekolah, misalnya saat belajar kelompok, aktivitas organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan disaat jam istirahat sekolah dimana mereka biasanya banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol atau bermain.

Adanya perbedaan pada pola aktivitas antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang bersekolah formal biasa inilah yang menarik perhatian peneliti. Dengan adanya perbedaan intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya pada dua kelompok remaja yang mengikuti *homeschooling* dan yang sekolah umum diduga akan berdampak pada kecerdasan emosional pada kedua kelompok remaja tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perbedaan skor kecerdasan emosional yang banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya pada murid yang mengikuti program sekolah formal biasa dengan murid yang hanya mengikuti program *homeschooling*.